

**Ritmeanalisis Kampung Kota Bandarharjo:
Geo Ritme Sebagai Representasi Ulang Ilmu Geografi Atas Permukiman Kumuh**

Abstrak

Representasi Ilmu Geografi atas kampung kota sebagai permukiman kumuh cukup bermasalah, karena ia dilihat hanya sebagai sebab pada dirinya sendiri. Tanpa melihat faktor lain (komodifikasi ruang, politik, dan globalisasi) sebagai jejaring yang turut membentuknya. Representasinya, berkisar pada narasi peminoran yang abai terhadap polivokalitas penghuninya. Ia hanya dikontraskan dengan permukiman normal (kelas menengah), lalu dipersalahkan karena karena tidak sesuai, akhirnya karakter penghuninya diturunkan dari situ. Melihat melalui latar ini, lantas Ilmu Geografi mengukuhkan keabsahan penelitiannya, dengan dalih identitas keilmuannya, yang merupakan suatu pembedanya dengan disiplin ilmu lain. Ditambah dalih validitas penelitiannya, agar otoritatif dan legitimatif, ia menggunakan teori yang belum cukup kritis terhadap masalah kampung kota.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kota Bandarharjo, Kota Semarang, karena ia dianggap penemuan baru dalam kajian kota secara Geografi, bahwa proses kekumuhan mereka bertambah kumuh akibat banjir *rob*. Penelitian ini sebagai representasi ulang atas representasi Ilmu Geografi menggunakan ritmeanalisis, yang belum cukup kritis melihat penelitiannya, karena masih berada di ruang pertama dan kedua yang belum kritis terhadap masalah komodifikasi ruang. Tanpa kekritisannya itu, polivokalitas penghuninya, yang turut membentuk ruangnya belum terwadahi, sehingga penelitian terdahulu belum cukup mampu melihat narasi penghuninya sebagai perlawanan terhadap komodifikasi ruang.

Rhythmanalysis City Kampong Bandarharjo

Geo Rhythm as Re-representation of Geography toward Slum Area

Abstract

Representation of Geography toward city kampong is problematic, as slum area, because it was seen as causality in itself, without seeing other factors (space commodification, politic, and globalization) as networks which are contributed also to their existence. His representation goes around in blaming city kampong which does not include polivocality of his dweller. In His narration of city kampong, is only contrasted with normal settlement (middle class), then blaming it as uncorfomity toward city. Then his character narration derived by such mere condition. Through this setting, Geography made himself valid which identity reason who is differentiated from another science discipline as his own unique value for doing research. Reasoning validity of his research, Geography also using theories which are contributed for his authoritative and legitimative in city kampong only as slum, correspond to his dominant discourse, because it is thought as the only thruth which is actually less critical toward the real situation.

This research was held in City Kampong Bandarharjo of Semarang City, because its setting, interpretated by Geography as newly proccess of slum area which is getting worse by rob flood. This research using rhythmanalysis as his means for re-representation of Geography toward city *kampong* and posit last research into third space, without that, there wil be unjustice representation, because his research still in first and second space whithout narration of his dweller act according to himself, so the chance seeing his dweller character as resistance toward space commodificaton shall be gone by such less critical theory.